

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Program MTsN 2 Blitar dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa

Kegiatan yang dapat menumbuhkan suasana yang agamis di lingkungan Madrasah dapat diciptakan salah satunya dengan melakukan kegiatan rutin yaitu pengembangan kegiatan agama secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar siswa di Madrasah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah di progamkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Seperti halnya pendidikan karakter yang menjadi pokok pembelajaran dalam meningkatkan perilaku islami siswa.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu)¹ antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹ Endang Mulyatiningsih, *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*, hal 107

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, Madrasah, dan masyarakat. Menurut Miftahudin² pada usia remaja di Madrasah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan karakter. Termasuk karakter positif yang dibentuk pada anak-anak usia remaja.

Selain itu di dalam Undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Pada umumnya, kontribusi lembaga pendidikan dalam hal pendidikan karakter biasanya menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Salah satunya cara mewujudkan perilaku siswa dengan basis berakhlak mulia adalah melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau Madrasah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

² Miftahudin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 44

Program keagamaan merupakan hal yang urgent dan harus diciptakan di Madrasah. Karena Madrasah merupakan salah satu lembaga yang dapat mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan program keagamaan dapat menjadi salah satu strategi dalam peningkatan perilaku islami siswa. Tanpa adanya program keagamaan, maka pendidik akan kesulitan mentransfer nilai-nilai karena kegiatan transfer nilai ini tidak cukup jika hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas cenderung hanya terfokus pada aspek kognitif saja.

Program keagamaan yang dilaksanakan Madrasah dalam bentuk pelaksanaan strategi dalam strategi peningkatan perilaku islami di MTsN 2 Blitar adalah dengan beberapa kegiatan dan program keagamaan secara intensif dan konsisten, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Martin³ mengemukakan bahwa strategi diartikan sebagai rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu. Tiga komponen tersebut berkaitan dengan keunggulan strategi perusahaan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perencanaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh Madrasah.

Mudzhar⁴ mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik

³Mastuki HS. Dkk, *Managemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm.62

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 67

disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi. Materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta berakhlak mulia diperlukan pengembangan ketiga dimensi moral secara terpadu yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral Action*.⁵

Wujud pemberian materi keagamaan dan materi pendidikan moral yang diselipkan dalam kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada siswa dalam berperilaku, berfikir, berucap, dan bersikap yang diwujudkan dalam setiap perilaku moral dan religiusitasnya.

Pada MTsN 2 Blitar pengembangan religiusitas direalisasikan melalui beberapa kegiatan dan pembiasaan. Diantaranya pembiasaan 5S, Diadakan kelas khusus hafidz qur'an, Penertiban untuk siswa yang terlambat, diadakannya kajian islami dan Membiasakan siswa berdoa dan membaca al-quran 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran jam pertama di mulai.

Seperti data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2004. Sebagai seorang muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiusitas yang baik di Madrasah dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di Madrasah tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Namun kenyataannya, belum semua siswa yang mengaku beragama Islam mau untuk menjalankan

⁵ *Ibid*, hlm. 72

ibadah dengan tertib ketika berada di Madrasah. Hanya sebagian siswa saja yang mau melaksanakan ibadah di Madrasah, seperti mengerjakan sholat sunnat, maupun sholat wajib di masjid Madrasah.⁶

Program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Madrasah sudah mencerminkan akan adanya pendidikan agama islam yang merupakan upaya untuk mendidikan ajaran agama dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan atau sikap hidup) seseorang.

Menurut Darajat⁷ bahwa religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.

Pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum mampu mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal. Tegasnya, bagi banyak pihak, keberagamaan belum berkorelasi dengan perilaku sosialnya.⁸

Dalam pengertian ini, pendidikan agama islam dapat diwujudkan melalui:

Pertama, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu peserta

⁶ Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, Jurnal Psikologi- Volume 33, No. 2, 1 – 16, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2016, hlm. 14

⁷ Daradjat, Z, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1997), hlm. 110

⁸ Departemen Agama RI, 2004

didik dalam menanamkan serta menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidup. Harapannya selalu diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidupnya sehari-hari. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁹

Menurut penelitian Muhaimin, kegiatan keagamaan seperti *khatmu al Quran* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.¹⁰ Maka dari itu suatu Madrasah harus mengembangkan kegiatan keagamaan dan meningkatkan religiusitas dimaksudkan untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹¹

2. Pelaksanaan program yang diselenggarakan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di MTsN 2 Blitar

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 141

¹⁰ *Ibid.*, 299

¹¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

Strategi peningkatan perilaku islami siswa ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Karena dengan diadakan program sebagai bentuk strategi akan membentuk karakter yang islami pada siswa. Karakter islami ini akan mendorong siswa menjadi individu yang cerdas dan memiliki ahlakul karimah. Mereka tidak hanya memiliki kecerdasan dan wawasan yang mumpuni, tapi juga memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain, sopan dengan orang yang lebih tua dan memiliki sifat jujur.

Dalam pelaksanaan peningkatan perilaku islami Di MTsN 2 Blitar seorang guru melakukan pendekatan terlebih dahulu pada peserta didik. Karena dengan guru melakukan pendekatan terlebih dahulu maka guru akan dekat dengan peserta didik dan akan lebih mudah dalam membentuk dan meningkatkan perilaku islami mereka.

Menurut Muhaimin¹², dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam pembentukan perilaku islami perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan pengalaman, yakni pemberian pengalaman dengan kegiatan keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
2. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia¹³

296 ¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.

¹³ *Ibid*, hlm. 301

Strategi peningkatan perilaku islam yang diberikan oleh MTsN 2 Blitar yaitu strategi langsung dan tidak langsung antara lain bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang merugikan, salah satunya yaitu koreksi dan pengawasan. Koreksi dan pengawasan ini berguna untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Strategi tidak langsung yang diberikan di antaranya adalah:¹⁴

1) Larangan

Strategi ini dibedakan menjadi tiga larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2) Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi atau pengawasan.

3) Hukuman

Suatu hukuman yang di jatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini

¹⁴ *Ibid.*, 29-31

dilaksanakan apabila larangan yang telah di berikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.¹⁵

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam “di tulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

1) Menjalankan Teladan

Di sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya di dalam Madrasah di samping orang tuanya dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik orang maupun guru.

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan menanamkan kedisiplinan pada anak-anak sehingga akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 29-31

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan. Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan atau hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong agar lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa percaya.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami pada siswa. Karena dalam pembiasaan ini akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

Dalam hal peningkatan perilaku islami, Madrasah memberi pendidikan yang baik untuk menanamkan sikap atau karakter yang baik pula dalam kehidupan siswa-siswi agar mereka kelak menjadi pribadi yang santun dan

luhur.¹⁶ Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

- a. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- b. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan.
- c. Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai
- d. Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

- a. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.
- b. Kedzaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.

¹⁶ Madrasah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, [Http://Tanbihun.Com](http://Tanbihun.Com), 2018-06-19, Pkl 21.23.

- c. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina, dan,
- d. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.¹⁷

Maka dari pengawasan dari pihak Madrasah sangat diperlukan. Karena Madrasah merupakan *agent of change* dan *agent of control* bagi siswa-siwinya. Peran Madrasah sangat besar bagi perilaku sosial siswa-siswinya. Karena perubahan perilaku dikehendaki oleh sosial. Maka dalam rangka mengcounter perilaku positif di masyarakat Madrasah turut menjadi bagian darinya. Perilaku positif yang masih dari para remaja akan berampak positif pula dalam kehidupan bermasyarakat.

Peraturan yang dibuat oleh MTsN 2 Blitar juga mempertimbangkan sikap-sikap yang akan membawa para siswa kearah siswa santun yang islami. Penerapan peraturan dilaksanakan oleh guru maupun siswa. Lebih luas lagi peraturan diberlakukan kepada seluruh elemen atau warga Madrasah. Termasuk pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Bahkan guru juga menerapkan 5S. Dimana para guru berjejer didepan gerbang menyalami para siswa-siswi yang datang ke Madrasah. Guru juga harus disiplin termasuk datang lebih awal daripada siswa-siswi. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi contoh pada anak. Bahwa datang lebih awal memberikan suatu kemanfaatan dan contoh.

¹⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cet 1, hlm 63.

Seperti halnya para guru anak-anak juga mengamalkan banyak perilaku islami. Sopan kepada orang tua, rajin beribadah dan tidak segan untuk menolong adalah perilaku yang selama ini sudah kentara terjadi dikalangan siswa yang mereka ajar. Maka dari itu teori behavioristik berbicara dalam pembiasaan ini. Bahwa setiap perilaku tidak lepas dari pembiasaan. Dimana perilaku tersebut diciptakan dan dilakukan secara masif sehingga merasuk pada alam bawah sadar yang membuat seseorang melakukan hal tersebut tanpa ada instruksi secara langsung dan masif. Terdapat hasil yang positif dari pembiasaan tersebut.

3. Hasil Progam Peningkatan Perilaku Islami Siswa di MTsN 2 Blitar

Pembiasaan perilaku islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik. Pribadi muslim tersebut dapat terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan menengah tersebut. Kegiatan yang diselenggarakan haruslah berbasis pada pembangunan karakter muslim. Maka pembiasaan dan penerapan ajaran agama secara masif akan membawa dampak yang positif terhadap karakter anak-anak didik.

Hal ini sangat sesuai bahwa kegiatan keagamaan dimana agenda tersebut merupakan hal yang harus diciptakan di lembaga pendidikan. Karena merupakan salah satu upaya mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Selain itu kegiatan keagamaan merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya kegiatan keagamaan, maka pendidik akan kesulitan melakukan

transformasi nilai kepada anak didik. Lebih dari itu transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya memperdalam aspek kognitif saja.

Ketika kita mengamati dari tuturkata guru BK yang menangani kasus tersebut maka ada kesenjangan yang terjadi antara teori yang diberikan dengan apa yang peserta didik aplikasikan. Menurut pandangan Soekidjo Notoatmodjo adanya pengaruh yang berbeda antara teori yang didapatkan dengan aplikasi yang berbeda pada individu. Terdapat *confuseness* didalam diri manusia arena terdapat kehendak berbeda dari *inner* diri dan apa yang ia dapatkan dari luar diri.

Hasil dari strategi yang dirancang oleh pihak Madrasah dengan realita yang terjadi dilingkungan siswa mendapatkan beberapa strategi:

1. Siswa diterapi dengan 5S yang dibiasakan dimulai dari guru
2. Guru kelas memantau perkembangan yang terjadi terhadap siswa yang diampunya.
3. Siswa mengikuti segala tata tertib yang berlaku di Madrasah, apabila siswa mealnggar maka *punishment* akan didapatkan untuk membuat jera.
4. Dalam melatih kesabaran, siswa membuat program sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah
5. Dalam melatih ketenangan Madrasah membuat program mengaji 10 menit sebelum pelajaran dimulai

6. Madrasah mengadakan kajian islami setiap hari jumat untuk menambah pengetahuan agama siswa.
7. Madrasah membuat program kelas khusus tahfidz qur'an untuk memperdalam dan memperkuat iman para siswa. Selain itu dimaksudkan untuk lebih bertaqwa kepada tuhan sesuai ajara Al-Qur'an.

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu:

- (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif;
- (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku;
- (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif;
- (4) menciptakan komunitas Madrasah yang penuh kepedulian;
- (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral;
- (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan;
- (7) membangkitkan motivasi instrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya;

(8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran;

(9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat;

(10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter;

(11) mengevaluasi karakter warga Madrasah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya¹⁸

Menurut penelitian Muhaimin dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti *khatmil qur'an* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.¹⁹ Menurut Muhaimin kegiatan istighasah secara tidak langsung meningkatkan spiritualitas yang akan berdampak langsung pada etos belajar peserta didik. Sehingga kegiatan istighasah yang ada di MTsN 2 Blitar juga turut menyokong spirit atau etos belajar peserta didik.

Perilaku islami yang ditimbulkan dari strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan sikap yang Islami

- 1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan.
- 2) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.
- 3) Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya

¹⁸ Lickona, Schaps, & Lewis, *Character of Student in the high school*, French: University of Leiden, 1993, h. 114

¹⁹*Ibid.*, hal 299-300

4) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan

b. Pembiasaan Berbudaya Islam

1) Gemar beribadah

2) Gemar belajar

3) Disiplin

4) Kreatif

5) Mandiri

6) Hidup bersih dan sehat

7) Adab-adab Islam.

c. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan

1) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan

2) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari

3) Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al Qur'an

4) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran seperti meningkatkan perilaku islami terdapat keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (active learning), kreatif (creative learning), efektif (effective learning), dan menyenangkan (fun learning) dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Artinya, peserta didik dapat secara aktif membangun konsep, bertanya, bekerja, terlibat, dan berpartisipasi, menemukan dan memecahkan masalah, mengemukakan gagasan dan mempertanyakan gagasan. Di samping itu, guru harus kreatif, artinya guru dapat mengembangkan kegiatan yang menarik dan beragam, membuat alat bantu belajar, memanfaatkan lingkungan, mengelola kelas dan sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Guru juga dapat mengembangkan suatu proses pembelajaran yang efektif, yaitu pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu tercapainya kompetensi peserta didik. Pembelajaran menyenangkan adalah kegiatan belajar yang menarik, menantang, meningkatkan motivasi peserta didik, mendapatkan pengalaman secara langsung, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta tidak membuat peserta didik takut.

Sehingga makna religiusitas dapat direalisasikan tanpa membuat anak-anak takut menjadi orang yang terkungkung dari lingkungan yang homogen. Sebenarnya makna religiusitas dapat dibentuk sesuai dengan konteksnya. Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang

muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²⁰

²⁰ Ida Nurhayati Setiyarini, Sutarno Joyoatmojo, Sunardi, *Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun & Full Day School" Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Sdit Al Islam Kudus*, JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN Vol.2, No.2, Hal 231 – 244, Edisi April 2014, (Semarang:Universitas Negeri Semarang, 2014), hlm. 239